

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gamelan berasal dari kata '*gamel*' yang dalam bahasa Jawa mempunyai arti memukul atau menabuh. Sedangkan akhiran '*an*' berfungsi untuk menunjukkan kata benda. Sehingga gamelan mempunyai makna seperangkat alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Alat-alat musik gamelan didominasi material kayu dan gangsa atau sejenis logam campuran timah dan tembaga. Instrumen pengiring gamelan antara lain kendang, bonang, panerus, gender dan gambang. Juga ada suling, siter, clempung, slenthem, demung dan saron. Selain itu tentu saja ada gong, kenong, kethuk, japan, kempyang, kempul dan peking.

Alat musik gamelan diduga sudah mulai masuk dan dikenal di Jawa sejak tahun 326 Saka atau 404 Masehi. Dan penggambaran permainan gamelan ada di relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Gamelan Jawa yang berirama lembut pada umumnya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang dan pertunjukkan tari atau pertunjukkan lainnya. Dalam perkembangannya gamelan Jawa kemudian berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukkan musik yang lengkap dengan penyanyinya yang biasa disebut Sinden. Gamelan Jawa juga diperdengarkan sebagai alunan musik pengiring pengantin di keraton-keraton Jawa, dan sampai saat ini masyarakat Jawa masih menggunakan gamelan sebagai pengiring acara resepsi pernikahan. Gamelan Jawa juga didukung oleh seperangkat alat musik yang dimainkan

secara harmonis untuk menghasilkan nada yang indah. Ada beberapa instrumen musik yang menjadi pelengkap gamelan.¹

Gamelan merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan keberadaan dan keberagamannya agar tidak pudar dan tidak hilang diterpa oleh zaman. Kemudian juga perlu adanya mendalami tentang kebudayaan gamelan dan memperkenalkannya kepada orang lain yang belum begitu mengerti tentang gamelan. Hal tersebut bisa dicapai dengan cara mengadakan kegiatan atau perlu adanya pembiasaan hal-hal yang bisa diupayakan untuk melestarikan budaya tersebut.

Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Irama yang khas yang dihasilkan merupakan perpaduan jenis suara dari masing-masing unit peralatan gamelan.²

¹ Niken Annisa, *Mengenal Sejarah Gamelan, Ansambel Musik Tradisional Jawa Tengah*, DataKata.co.id, Senin, 17 Januari 2022, hal.1

² Y. Tyas Catur Pramudi, Fikri Budiman, Sunardi, *Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 2010, hal. 42

Gamelan Jawa merupakan alat musik kebudayaan Indonesia peninggalan nenek moyang yang tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana terciptanya. Gamelan biasa di mainkan sebagai sebuah pertunjukan seperti Wayang Kulit dan Ketoprak. Secara hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Dahulu kepemikiran gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk kategori pusaka.³

Secara filosofis, gamelan Jawa merupakan suatu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan karena filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa serta hubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya.⁴ Dalam masyarakat Jawa, orchestra musik gamelan biasanya disebut “Karawitan” yang berarti rumit, halus, kecil. Kesenian Jawa ini pada saat ini masih di tampilkan pada acara-acara resmi seperti pernikahan, syukuran, dan lain lain. Namun, kian lama kesenian tersebut makin tergusur oleh perubahan zaman yang semakin pesat, seperti pengaruh kebudayaan barat yang membawa banyak perubahan.⁵ Hidup di negara

³ Y. Tyas Catur Pramudi, Fikri Budiman, Sunardi, *Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 2010, hal. 42

⁴ Y. Tyas Catur Pramudi, Fikri Budiman, Sunardi, *Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 2010, hal. 42

⁵ Joko Daryanto, “*Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*”, *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang “Bunyi”*, Vol 14 No.1, 2014, Hal. 32

yang kaya akan budaya maka sudah seharusnya menjadi kewajiban masyarakat melestarikan warisan nenek moyangnya. Sangat di sayangkan dengan beragam budaya yang ada jika di biarkan begitu saja terkikis oleh zaman yang ada. Supaya identitas masyarakat Jawa tidak terkikis oleh zaman dan agar kebudayaan Indonesia memiliki daya tarik yang tidak dimiliki oleh negara lain maka kebudayaan Jawa ini sangat penting untuk di lestarikan.

Gamelan Jawa yang dimainkan pada musik karawitan menurut organologi instrumen terdiri dari beberapa jenis kelompok. Antara lain *idiophone*, *membranophone*, *chordophone*, dan *aerophone*. Umumnya gamelan Jawa lebih banyak instrumen yang berjenis *idiophone* dengan dibagi menjadi dua jenis kelompok ricikan yaitu ricikan bilah dan ricikan pencon. Kedua ricikan tersebut biasanya terbuat dari logam atau perunggu, kuningan dan besi. Sajian musik karawitan menggunakan perangkat gamelan Jawa merupakan representasi dari karya para maestro, komposer atau seniman musik. Dalam menampilkan atau mempresentasikan sebuah sajian seni pertunjukkan musik berupa gamelan Jawa atau seni karawitan, hal yang paling penting adalah bisa memberi kepuasan batin bagi setiap penikmatnya. Gamelan Jawa dalam penyajiannya harus bisa mendapatkan ruh (jiwa) musikal. Ruh (jiwa) musik karawitan adalah ungkapan rasa pendengaran yang mempengaruhi daya kekuatan yang datang dari dalam karena adanya sajian gending yang tidak berwujud dalam bentuk fisik yang

dapat dilihat, namun semata-mata memiliki kekuatan menyentuh perasaan para *perngrawit* (pemain alat musik), perasaan *audiens* atau pendengar.⁶

Hal ini seperti yang diucapkan oleh Koentjaraningrat “Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang Indonesia miliki adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu sendiri merupakan sebuah gagasan, ide-ide, nilai, norma dan peraturan yang terbentuk dari aktivitas dan tindakan berpola dari masyarakat. Kesenian tersebut memiliki makna dan nilai tersendiri yang didasari oleh pemahaman masyarakat akan perwujudan sebuah kesenian”. Gamelan Jawa adalah salah satu kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia terdapat di beberapa wilayah tidak hanya di Jawa, seperti Bali, Sunda, dan Bugis. Gamelan Jawa juga merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Sangat disayangkan apabila sebagai masyarakat Indonesia sendiri sebagai pewaris kebudayaan Jawa ini malah tidak mengenal Gamelan.

Di tengah perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan yang sangat pesat, serta banyaknya pengaruh budaya yang berasal dari luar menjadi tantangan tersendiri untuk kesenian tradisional gamelan. Dimana masyarakat akan sangat bergantung pada teknologi guna mencapai maupun mendapatkan informasi yang diinginkan. Seperti menggunakan telepon genggam, sosial media, DVD/CD dan lain sebagainya. Berbeda sekali

⁶ Iwan Budi Santoso, *Ruang Pertunjukan Musik Karawitan (Gamelan Jawa)*, Nuansa Jurnal of Art and Design, Vol 1, No 2, 2018, hal 81

dengan penerapan pencarian informasi maupun hiburan pada zaman terdahulu, yang mengharuskan masyarakat untuk keluar rumah dan mencari sumber dari informasi dan acara kesenian yang meeka ingin saksikan. Gamelan Jawa merupakan salah satu jenis alat musik yang terdiri dari rebab, celempung, gong dan seruling bambu. Secara filosofis gamelan Jawa tidak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa disebabkan seni budaya masarakat Jawa yang berupa gamelan Jawa sangat dengan perkembangan religi yang di anutnya.⁷

Penyebaran Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 di hadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu *budaya kejawen* (istana Majapahit) yang menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan. Dalam prespektif *sosio-antropologis*, ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol dengan kebudayaan asal, sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asli. Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya menyatu, dan membentuk sebuah budaya yang berbeda dari budaya asal. Pengaruh Islam yang begitu besar di Jawa satu sisi, dan kuatnya masyarakat mempertahankan budaya pada sisi lain, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan

⁷ Joko Daryanto, “*Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*”, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang “Bunyi”, Vol 14, No.1, 2014, Hal. 33

pencampuran demikian yang di temukan *Clifford Geertz* dalam penelitiannya. Menurut pengamatannya perbedaan pola keberagaman anantara *abangan*, *santri* dan *priyayi* sangat di pengaruhi oleh status sosial dan tingkat kehidupan masing-masing lapisan sosial.⁸

Penyebaran agama Islam di Jawa tentunya melalui jangka waktu yang cukup Panjang, salah satu sarana yang mendukung untuk menyebarkan agama Islam di Jawa adalah melalui kesenian. Mengingat budaya Indonesia masih sangat melekat erat di Jawa. Sebelum masyarakat Jawa menganut agama Islam, masyarakat Jawa telah lebih dulu menganut agama Hindu dan Buddha. Dengan kondisi psikis masyarakat Jawa yang dulu, ini membuat seperti hambatan jalan dakwah dan penyebaran agama Islam oleh wali songo. Kemudian Sunan Kalijogo mengusulkan agar menggunakan gamelan sebagai daya Tarik awal penyebaran agama Islam. Salah satu gamelan yang digunakan adalah gamelan sekaten, gamelan ini digunakan sebagai media penyebaran Islam di Jawa karena pada waktu itu di duga gamelan ini sangat memiliki nilai-nilai atau unsur-unsur Islam dalam perangkat tersebut. Strategi dakwah menggunakan gamelan ternyata sangat menarik dan efektif untuk mengumpulkan masyarakat. Diawali dengan ketertarikan masyarakat terhadap bunyi gamelan akhirnya

⁸ Mahli Zainudin Tago, “Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz”, Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 7, No. 1, Juni 2013, Hal. 80

masyarakat memeluk Islam sebagai keyakinan. Proses Islamisasi seperti itu di sebut sebagai dakwah dengan pendekatan kultural.⁹

Dalam hal tersebut peneliti melakukan penelitian di salah satu Sanggar yang terletak di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Sanggar tersebut bernama Sanggar Karya Turangga Mudha. Sanggar yang di dirikan pada bulan Maret tahun 2017 ini bermula dengan adanya salah satu masyarakat yang begitu suka dengan dunia karawitan. Di Desa tersebut masih sangat banyak masyarakat yang begitu mencintai kesenian karawitan, sehingga dengan banyaknya penggiat seni karawitan menjadikan masyarakat setempat untuk membangun sebuah sanggar yang bisa dijadikan sebagai wadah pemuda pemudi penerus bangsa yang turut serta melestarikan kesenian. Sanggar tersebut di dirikan oleh salah satu alumni mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang latar belakangnya berasal dari program studi Seni Drama Tari dan Musik. Berawal dari menetapnya mahasiswa tersebut di rumah atas permintaan masyarakat setempat untuk mendirikan sanggar guna melestarikan gamelan Jawa yang perlahan mulai terkikis oleh zaman dan sekaligus untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang di dapat dalam dunia perkuliahan. Sanggar tersebut terletak di sebelah Mushola desa setempat.

Seiring dengan perkembangan Sanggar dan juga di iringi dengan kegiatan keagamaan yang berada di Desa setempat maka dengan

⁹ Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historic dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press, 2006, Hal. 150

pertimbangan pemilik sanggar serta tokoh masyarakat yang ada, seni karawitan yang berada di Sanggar juga di gunakan sebagai media pelestarian tradisi Islam. Tradisi Islam yang di maksud disini seperti halnya pembacaan *maulid diba'iyah*, pengajian rutin setiap malam rabu pahing, pembacaan barzanji, dan hajatan atau pengajian lainnya yang di laksanakan oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian hal tersebut menjadikan peneliti tertarik supaya bisa di jadikan acuan diskusi, maka tulisan ini akan di fokuskan pada bagaimana sejarah dan perkembangan Sanggar Karya Turangga Mudha serta bagaimana peran Sanggar Karya Turangga Mudha dalam melestarikan kebudayaan gamelan sebagai media pelestarian tradisi Islam dan bagaimana proses masuknya di daerah tersebut sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar dan bisa dijadikan wadah serta media untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Karena fenomena tersebut layak di teliti sebab begitu menjadi pusat perhatian masyarakat desa lainnya dan serta fenomena tersebut membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Sanggar Karya Turangga Mudha di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?

2. Bagaimana peran Sanggar Karya Turangga Mudha dalam melestarikan tradisi Islam di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Sanggar Karya Turangga Mudha di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Sanggar Karya Turangga Mudha dalam melestarikan tradisi Islam di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti sangat mengharapkan agar hasil penelitian ini bisa membawa manfaat dan bisa dijadikan rujukan untuk kalangan semua pihak. Adapun manfaat penelitian dapat di klarifikasi sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat atau memperkaya khazanah kepustakaan Islam serta bisa dijadikan rujukan atau bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian mendatang, khususnya dalam kajian Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai budaya Jawa dan dakwah di Indonesia dalam berbagai sarana terutama melalui jalur kesenian yang berada di Desa Kalitengah Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Sehingga diharapkan untuk hasil dari penelitian bisa digunakan sebagai sarana rujukan untuk penelitian-penelitian yang menyerupainya ataupun dengan topik yang sama.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan contoh gambaran nyata serta bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Blitar khususnya Kecamatan Panggungrejo dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan yang bersentuhan secara langsung dengan kebudayaan dan pelestariannya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ialah kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang di teliti. Yang menjelaskan tentang judul dan isi secara singkat kajian-kajian yang pernah di lakukan, terdapat buku-buku atau berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang akan di teliti. Oleh hal itu peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu :

1. Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga¹⁰

Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Widhi Salikha Pratiwi mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung (2020) yang berjudul *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah penelitian Pustaka atau *library research*. Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kesenian yang digunakan oleh para wali khususnya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia terlebih di tanah Jawa. Selain itu bagaimana proses dakwah para wali khususnya Sunan Kalijaga adalah juga salah satu tujuan diadakannya penelitian ini. Dari penelitian ini mendapatkan hasil mengenai media apa saja yang digunakan para wali untuk menyebarkan Islam di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian yang saya teliti memiliki beberapa perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh Widhi Salikha Pratiwi yaitu mengenai fokus penelitian dan metode penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Widhi Salikha Pratiwi berfokus pada kesenian yang digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam serta metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kepustakaan atau *library research*. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih fokus terhadap peran Sanggar yang menjadikan gamelan sebagai media pelestarian tradisi Islam serta metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode

¹⁰ Widhi Salikha Pratiwi, *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*, (Lampung : Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun kesamaan antara peneliti sekarang dengan skripsi yang ditulis oleh Widhi Salikha Pratiwi adalah sama-sama menjadikan Gamelan sebagai objek penelitian dalam penyebaran agama Islam serta pelestariannya.

2. Kesenian Gamelan Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.¹¹

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Barirotus Sa'adah mahasiwi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013) yang mengangkat judul *Kesenian Gamelan Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barirotus Sa'adah menggunakan pendekatan antropologi. Tujuannya ialah untuk mendeskripsikan transformasi kebudayaan Indonesia khususnya gamelan sebagai media penyebaran Islam yang sangat mempengaruhi Pendidikan agama Islam pada masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Selain itu dalam penelitian ini Barirotus Sa'adah juga mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang di sampaikan melalui media dakwah berupa gamelan pada masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

¹¹ Barirotus Sa'adah, *Kesenian Gamelan Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh Barirotus Sa'adah yaitu terhadap fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada media dakwah gamelan atau kesenian Jawa sebagai media penyebaran Islam. Sedangkan fokus penelitian yang ditulis oleh Barirotus Sa'adah adalah terhadap nilai-nilai agama yang didapat melalui media dakwah di kalangan masyarakat Papringan Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Adapun kesamaan antara peneliti sekarang dan terdahulu adalah latar belakang media dakwah kesenian berupa Gamelan sebagai penyebaran agama Islam.

3. Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah di Era Globalisasi Studi Kasus pada Ki Ageng Ganjur.¹²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauzia mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah di Era Globalisasi Studi Kasus pada Ki Ageng Ganjur*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dan diuraikan oleh Nur Fauzia tersebut yaitu revitalisasi yang dilakukan wali songo dalam menyebarkan dakwah melalui syair-syair dan tembang-tembang serta alat musik di reformasi dengan yang baru tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada.

¹² Nur Fauzia, *Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah di Era Globalisasi Studi Kasus pada Ki Ageng Ganjur*, (Jakarta : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

Dari penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nur Fauzia dan penelitian yang saya teliti sekarang terdapat perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang ditulis oleh Nur Fauzia fokus terhadap nilai-nilai ajaran pada kesenian yang berupa syair-syair dan tembang-tembang yang digunakan oleh Wali Songo sebagai media dakwah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang lebih fokus pada alat musik tradisional berupa gamelan yang di gunakan oleh Sanggar sebagai media pelestarian tradisi Islam.